



**MINAT DAN MOTIVASI ATLET JUNIOR DALAM
MENGIKUTI LATIHAN TARUNG DERAJAT DI
SATLAT SE KARESIDENAN SEMARANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

oleh

**Ayu Martaningtyas
6102415051**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Ayu Martaningtyas. 2019. Minat dan Motivasi Atlet Junior Dalam Mengikuti Latihan Tarung Derajat Di Satlat Se-Karesidenan Semarang Tahun 2019. Skripsi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Heny Setyawati, M.Si

Kata Kunci : Minat, Motivasi, dan Tarung Derajat

Tarung derajat merupakan beladiri asli Indonesia yang tergolong keras serta memanfaatkan senyawa daya gerak otot, otak serta nurani didalam pembelajaran dan berlatih gerak seluruh anggota tubuh serta menekankan pada agresivitas dan serangan dalam memukul dan menendang. Perkembangan tarung derajat dikaresidenan Semarang tergolong baik, terbukti dengan perolehan prestasi yang selalu diperoleh dari masing-masing daerah, serta pengisian kelas yang selalu lengkap. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap satlat memiliki banyak atlet yang berprestasi. Keikutsertaan atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat dengan berbagai alasan, baik alasan yang timbul dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat minat dan motivasi atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana minat serta motivasi atlet junior mengikuti latihan tarung derajat.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Variabel penelitian ini adalah minat dan motivasi atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat. Sampel dan populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh atlet junior yang mengikuti tarung derajat dikaresidenan Semarang yang berjumlah 48 anak. Teknik pengumpulan data melalui metode survei dengan observasi, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 23.

Dari data hasil penelitian survei minat dan motivasi atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat di satlat se-karesidenan Semarang. Diperoleh hasil penelitian: 1) Tingkat minat atlet junior terhadap olahraga tarung derajat yaitu: 72,92% untuk kriteria tinggi, 27,08% untuk kriteria sedang dan tidak ada atlet yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. 2) Tingkat motivasi atlet junior terhadap olahraga tarung derajat yaitu: 65,58% untuk kriteria tinggi, 35,42% untuk kriteria sedang, 2,08% untuk kategori rendah dan tidak ada atlet yang berada pada kategori rendah.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah 1) Minat atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat masuk dalam kategori tinggi. 2) Motivasi atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat masuk dalam kategori tinggi. Adapun Saran bagi atlet agar lebih semangat dan maksimal lagi dalam mengikuti latihan tarung derajat agar apa yang dicita-citakan bisa tercapai, serta bagi pelatih harus bisa memahami karakter masing-masing atlet agar materi yang disampaikan bisa ditangkap dengan cepat oleh atlet. Harapan penulis semoga tarung derajat lebih berkembang khususnya di daerah Jawa Tengah dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

ABSTRACT

Ayu Martaningtyas. 2019. Interest and Motivation of Junior Athletes in Participating Tarung Derajat at the Semarang Presidential Residence in 2019. Thesis of Physical Education and Recreation in the Faculty of Sport Science, Universitas Negeri Semarang . Supervisor Dr. Heny Setyawati, M.Sc.

Keywords: Interest, Motivation, and Tarung Derajat

Tarung derajat is a native Indonesian martial art that is classified as hard and utilizes a compound of muscle power, brain and conscience in learning and practicing the movements of all members of the body and emphasizing the aggressiveness and attacks in hitting and kicking. The development of tarung derajat in the Semarang residency is classified as good, as evidenced by the achievement of achievements that are always obtained from each region, as well as filling classes that are always complete. This proves that each satlat has many athletes who excel. The participation of junior athletes in participating in tarung derajat with a variety of reasons, both reasons that arise from within and from outside oneself. The problem formulated in this study is how the level of interest and motivation of junior athletes in participating in tarung derajat. The purpose of this study is to find out how the interest and motivation of junior athletes to take part in tarung derajat.

This research method uses a quantitative descriptive research which is a research method based on the philosophy of positivism which is used to examine a particular population or sample. The variables of this study are the interest and motivation of junior athletes who take part in tarung derajat. The sample and population in this study were all junior athletes tarung derajat who took part in the the Semarang residence, which amounted to 48 children. Technique of collecting the data through survey methods with observation, questionnaires and documentation. Analysis of the data used descriptive statistics using SPSS 23.

From the data of the results show that interest and motivation of junior athletes to take part in tarung derajat in Semarang area. The result are: 1) The level of interest in junior athletes in tarung derajat 72.92% for high criteria, 27.08% for medium criteria and no athletes included in the category of low and very low. 2) The motivation level of junior athletes for tarung derajat is: 65.58% for high criteria, 35.42% for medium criteria, 2.08% for low categories and no athletes in low categories.

The conclusions of the results of this study are 1) The interest of junior athletes to participate in tarung derajat is in the high category. 2) The motivation of junior athletes to take part in tarung derajat is in the high category. Suggestions for athletes to be more enthusiastic and maximum in participating in tarung derajat exercise so that what they want come true, and for coaches must be able to understand the character of each athlete so that the material presented can be captured quickly by athletes. The author hopes that the battle will be developed more specifically in Central Java and better known to the wider community

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Ayu Martaningtyas
Nim : 6102415051
Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi /
Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan
Judul Skripsi : Minat dan Motivasi Atlet Junior Dalam Mengikuti Latihan
Tarung Derajat di Satlat Se- Karesidenan Semarang
Tahun 2019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjeasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 2019

Yang Menyatakan,



Ayu Martaningtyas

NIM. 6102415051

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul: Minat dan Motivasi Atlet Junior Dalam Mengikuti Latihan Tarung Derajat Di Satlat Se Karesidenan Semarang Tahun 2019.

Disusun oleh :

Nama : Ayu Martaningtyas

NIM : 6102415051

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal _____ oleh:

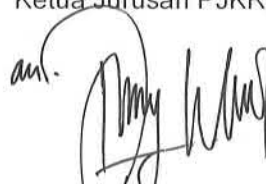
Pembimbing,



Dr. Heny Setyawati, M.Si

NIP. 196706101992032001

Ketua Jurusan PJKR,





Dr. Rumi, S.Pd, M.Pd

NIP. 197002231995122001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ayu Martaningtyas NIM 6102415051 yang berjudul Minat dan Motivasi Atlet Junior Dalam Mengikuti Latihan Tarung Derajat di Sattlat Se-Karesidenan Semarang Tahun 2019 telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari ini Kamis Tanggal, 26 Desember 2019.

Panitia Ujian,



Prof. Dr. Tangjo Rahayu, M.Pd.
NIP. 1961 0320 1984 03 2001

Sekretaris


Agus Widodo Suropto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1980 0907 2008 12 1002

Dewan Penguji,

1. Ipang Setiawan, S.Pd., M.Pd
NIP. 1975 0825 2008 12 1001

(Penguji)



2. Dr. Agung Wahyudi, S.Pd., M.Pd
NIP 1977 0908 2005 01 1001

(Anggota)



3. Dr. Heny Setyawati, M.Si
NIP 1967 0610 1992 03 2001

(Anggota)



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Mulailah dari tempatmu berada, gunakan yang kau punya dan lakukan yang kau bisa.
2. Kesempatan bukan hal yang kebetulan. Kamu harus menciptakannya (Chris Grosser)

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, bapak Munawir, Ibu Robiatun, terimakasih atas segala dukungan, do'a, cinta kasih sayang, nasehat dan semangat yang selalu mereka berikan kepada saya.
2. Almamaterku Unnes.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, perkenankanlah peneliti memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dengan segala hidayah dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Minat dan Motivasi Atlet Junior Dalam Mengikuti Latihan Tarung Derajat Di Satlat Se Karesidenan Semarang Tahun 2019”. Skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti menjadi mahasiswa Unnes.
2. Dekan FIK Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Rekreasi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi..
4. Dr. Heny Setyawati, M.Si selaku pembimbing yang telah membimbing penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Pelatih dan atlet di Satlat Bahurekso, Satlat Undip, Satlat Glagah Wangi, Satlat Demak, Satlat Ungaran dan Satlat Salatiga yang telah memberikan ijin dan bersedia menjadi sasaran peneliti dalam skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas jasa Bapak/ Ibu/ Saudara dengan pahala yang berlimpah. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga.

Semarang,

2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Minat	8
2.1.1 Devinisi Minat	8
2.1.2 Macam-macam Minat	10
2.1.3 Unsur-unsur Minat	13
2.1.4 Faktor yang mempengaruhi minat	13
2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terhadap olahraga	17
2.2 Motivasi	18
2.2.1 Devinisi Motivasi	18
2.2.2 Macam-macam Motivasi	21
2.2.3 Unsur-unsur Motivasi	24
2.2.4 Teori Motivasi	25
2.2.5 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Motivasi	29
2.3 Atlet	30
2.4 Tarung Derajat.....	31
2.5 Kerangka Berfikir	37

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	39
3.2	Variabel Penelitian	40
3.3	Populasi dan Sample Penelitian	40
3.4	Rencana Penelitian	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1	Observasi	42
3.5.2	Angket	42
3.5.3	Dokumentasi	42
3.6	Istrumen Penelitian	43
3.6.1	Uji Validitas dan Reliabilitas	44
3.7	Prosedur Penelitian	47
3.8	Teknik Analisis Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	50
4.1.1	Minat	52
4.1.1.1	Perasaan Senang	52
4.1.1.2	Ketertarikan	54
4.1.1.3	Penerimaan	57
4.1.2	Motivasi	58
4.1.2.1	Motivasi Interinsik	58
4.1.2.2	Motivasi Ekstrinsik	63
4.2	Pembahasan	68
4.2.1	Minat	68
4.2.2	Motivasi	71
4.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian	74
4.4	Kelebihan dan Kekurangan Penelitian	74
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1.	Simpulan	76
5.2.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Satlat di Karesidenan Semarang	4
2.1 Pembagian Kelas Pertandingan Tarung Putra dan Putri (Junior)	36
3.1 Daftar Sampel	41
3.2 Tabel Skor	42
3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	43
3.4 Hasil Uji Validitas Minat	45
3.5 Hasil Uji Validitas Motivasi	45
3.6 Hasil Uji Reliabilitas	46
3.7 Klasifikasi Koefisien Reabilitas	47
4.1 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Minat Atlet Junior Mengikuti Kegiatan Tarung Derajat	50
4.2 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Atlet Junior Mengikuti Kegiatan Latihan Tarung Derajat.....	51
4.3 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Perasaan Senang Atlet Junior Dalam Mengikuti Kegiatan Tarung Derajat	53
4.4 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Ketertarikan Atlet Junior Dalam Mengikuti Kegiatan Tarung Derajat	55
4.5 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Penerimaan Atlet Junior Dalam Mengikuti Kegiatan Tarung Derajat	57
4.6 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Intrinsik Atlet Junior Dalam Mengikuti Kegiatan Tarung Derajat	59
4.7 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Intrinsik Indikator (1) <i>Direction</i>	60

4.8 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Motivasi	
Intrinsik Indikator (2) <i>Intencity</i>	61
4.9 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Motivasi	
Intrinsik Indikator (3) <i>Persistent</i>	62
4.10 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase Motivasi Ekstrinsik	
Atlet Junior Dalam Mengikuti Kegiatan Tarung Derajat	64
4.11 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	
Motivasi Ekstrinsik Indikator (1) <i>Direction</i>	65
4.12 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	
Motivasi Ekstrinsik Indikator (2) <i>Intencity</i>	66
4.13 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	
Motivasi Ekstrinsik Indikator (3) <i>Persistent</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Minat Atlet Junior Mengikuti Latihan Tarung Derajat	51
4.2 Diagram Motivasi Atlet Junior Mengikuti Latihan Tarung Derajat	52
4.3 Diagram Perasaan Senang Atlet Junior	53
4.4 Diagram Ketertarikan Atlet Junior	55
4.5 Diagram Penerimaan Atlet Junior	58
4.6 Diagram Motivasi Intrinsik Atlet Junior	59
4.7 Diagram Motivasi Intrinsik Indikator (1) Adanya <i>Direction</i>	61
4.8 Diagram Motivasi Intrinsik Indikator (2) Adanya <i>Intencity</i>	62
4.9 Diagram Motivasi Intrinsik Indikator (3) Adanya <i>Persistent</i>	63
4.10 Diagram Motivasi Ekstrinsik Atlet Junior	65
4.11 Diagram Motivasi Ekstrinsik Indikator (1) Adanya <i>Direction</i>	66
4.12 Diagram Motivasi Ekstrinsik Indikator (2) Adanya <i>Intencity</i>	67
4.13 Diagram Motivasi Ekstrinsik Indikator (3) Adanya <i>Persistent</i>	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Usulan Topik Skripsi	81
2. Penetapan Dosen Pembimbing.....	82
3. Pengesahan Proposal	83
4. Surat Ijin Penelitian Dari Fakultas	84
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	89
6. Rancangan Instrumen Penelitian	96
7. Angket Penelitian.....	96
8. Daftar Nama Atlet Junior.....	99
9. Data Tabulasi Angket Minat	101
10. Data Hasil Perhitungan Minat	103
11. Data Tabulasi Angket Motivasi	105
12. Data Hasil Perhitungan Motivasi	107
13. Dokumentasi Penelitian	111

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tarung Derajat merupakan seni beladiri yang diciptakan oleh Sang Guru Ahmad Dradjat atau yang sering dikenal dengan julukan AA Boxer, beliau masih tetap mengembangkan dan bahkan masih eksis di dunia olahraga hingga saat ini. Tarung derajat tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi memiliki asal-usul riwayat dan sumber tersendiri yang mutlak dan hakiki, yaitu: berasal dari pengalaman dan renungan hidup pribadi yang bersumber kepada kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai satu-satunya unsur pokok dan sangat berpengaruh dalam membentuk jati diri manusia sesuai dengan kehendaknya. Maka pada tanggal 18 Juli 1972 didirikanlah olahraga Tarung Derajat ini di Bandung. (Achmad Dradjat, 2013:28)

Tarung Derajat tumbuh dan berkembang di bumi persada Indonesia tercinta dengan kekhasannya yang spesifik didalam menampung minat, menyalurkan bakat dan hobi dalam rangka membentuk watak dan karakter pribadi yang mencerminkan manusia yang berhakekat dengan melalui latihan yang dilakukan disetiap satlat.

Dalam mencapai suatu prestasi, seorang pelatih tidak hanya mempersiapkan fisik, teknik dan taktik saja bagi atletnya tetapi juga harus memperhatikan aspek psikologis dari atlet. Seorang atlet hebat harus memiliki kondisi psikologis yang bagus selain memiliki kesiapan fisik, teknik dan taktik yang dimilikinya. Membahas mengenai aspek psikologis seorang atlet ada banyak hal yang harus diperhatikan seperti minat, motivasi, kecemasan, percaya diri, emosi

dan lain sebagainya. Minat merupakan salah satu aspek psikologi yang sangat penting dalam proses pembinaan atlet. Minat dapat mempengaruhi seberapa besar seseorang menaruh perhatian dalam melakukan suatu aktivitas. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat seorang anak seperti faktor lingkungan, sosial, teman, keluarga, serta faktor-faktor lainnya. Seorang anak memiliki minat yang tinggi terhadap olahraga tarung derajat maka ia akan berusaha keras untuk berlatih jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai minat rendah terhadap olahraga tarung derajat. Minat merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang merasa senang terhadap suatu hal yang kemudian membuatnya memberikan perhatian yang lebih terhadap hal tersebut.

Uno (2008:1) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan baik dari dalam maupun dari luar diri yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain dari adanya minat pada diri anak hal yang dapat mendasari seseorang untuk melakukan aktivitas atau kegiatan yaitu dengan adanya motivasi. Sama halnya dengan minat, semakin besar motivasi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas maka semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan, sebaliknya semakin kecil motivasi seseorang dalam melakukan suatu aktivitas maka semakin kecil pula kemungkinan seseorang untuk meraih keberhasilan maupun kesuksesan.

Saat ini tarung derajat belum berada di tingkat internasional tetapi tarung derajat sudah membumi di Indonesia terbukti dengan adanya beladiri ini di 29 provinsi di Indonesia meskipun hanya 25 provinsi yang aktif dalam mengikuti setiap *eventnya*, serta sudah diikuti sertakannya cabang olahraga ini dalam *event nasional* seperti PON. Tarung derajat sendiri sudah dilibatkan dalam pekan

olahraga pelajar baik tingkat daerah, provinsi maupun nasional. Meskipun sudah tercatat sebagai cabang olahraga yang aktif mengadakan *event* setiap tahunnya tetapi masih banyak masyarakat yang belum begitu mengenal atau mengetahui tentang beladiri ini. Tarung derajat sendiri tergolong dalam beladiri keras, oleh karena itu mereka sering berfikir ulang untuk mengikuti olahraga beladiri ini. Tetapi dengan keras tersebut bagi seorang anak itu menjadi tertantang ingin belajar karena untuk membentuk diri.

Di Jawa Tengah sudah terdapat 26 kabupaten dan kota yang mengembangkan tarung derajat tetapi ada beberapa yang kurang aktif dalam mengikuti setiap kejuaraan. Di Karesidenan semarang sendiri perkembangan beladiri ini sudah bagus dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Tengah. Terbukti dengan prestasi yang diraih setiap eventnya, dimana beberapa daerah dikaresidenan semarang sering menduduki peringkat tiga besar. Banyaknya atlet junior dikaresidenan semarang yang mengikuti tarung derajat terbukti dengan pengisian kelas yang selalu lengkap dibandingkan dengan daerah lain.

Hasil obsevasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19 April 2019. Dari data tersebut hanya ada 6 satlat yang memiliki atlet junior. Hal tersebut disebabkan karena beberapa satlat yang lain merupakan satuan latihan yang ada di perguruan tinggi, satlat tersebut seperti satlat UNNES, UNWAHAS, USM, UNISULLA, UKSW. Di satlat perguruan tinggi sangat sulit untuk mencari atlet junior karena disana merupakan salah satu organisasi yang ada di universitas dan otomatis anggotanya berasal dari mahasiswa di universitas tersebut. Sedangkan atlet junior merupakan ia yang berusia antara 13 sampai 17 tahun, atau bisa dikatakan sebagai pelajar (Achmad Dradjat, 2016:17). Karena hal tersebut jumlah atlet junior yang ada di karesidenan semarang hanya ada 48

atlet. Untuk lebih jelasnya, berikut peneliti sajikan data satlat hasil observasi yang ada di Karesidenan Semarang, seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Satlat di Karesidenan Semarang

No.	Kabupaten	Satlat
1.	Kendal	Bahurekso
2.	Kota Semarang	UNDIP
		UNNES
		UNNISULA
		UNWAHAS
		USM
		Glagah Wangi
3.	Kabupaten Semarang	Kab. Semarang
		Ungaran
4.	Salatiga	Salatiga
		Kopti
		UKSW
5.	Demak	Demak

Sumber: data observasi awal peneliti 2019

Ketika peneliti melakukan observasi di beberapa satlat peneliti mendapatkan informasi bahwa jarak tempat tinggal dari anggota yang mengikuti latihan jauh dengan tempat latihan. Oleh karena itu tidak heran jika banyak yang terlambat datang ke tempat latihan kemudian ketika latihan sudah dimulai ada atlet yang masih lesu, malas dan kurang semangat. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak atlet yang semangat mengikuti latihan, hal ini dilihat dari ketika jam latihan sudah selesai dan atlet diminta untuk istirahat oleh pelatih masih ada atlet yang melakukan latihan pukulan dan tendangan sendiri bersama rekannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa minat mereka terhadap olahraga tarung derajat, yaitu: Ada yang berawal dari paksaan orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai kegiatan, bahkan masih banyak ada anak yang mengikuti beladiri ini tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Tidak heran jika ketika mengikuti latihan ada yang menyepelkan, tidak semangat, tetapi masih banyak anak yang bersemangat dalam melakukan latihan.

Salah satu hal yang membuat mereka tertarik dalam mengikuti tarung derajat adalah beladiri ini merupakan beladiri yang nyata, real dan tumbuh karna pengalaman seseorang, teknik yang diajarkan berdasarkan pengalaman sehari-hari serta didalam tarung derajat menekankan sikap toleransi serta persaudaraan yang sangat kuat, yang menjadikan beladiri ini selalu tercipta rasa kekeluargaan disetiap anggota.

Membahas mengenai motivasi anak dalam mengikuti tarung derajat diantaranya yaitu: ingin memiliki tubuh yang sehat dan mempunyai kegiatan yang positif, guna untuk membuang energi negatif yang ada pada dirinya melalui latihan tarung derajat. Ada yang berkeinginan untuk bisa menjadi atlet profesional bahkan bisa mengukir prestasi. Tetapi harapan tersebut kadang hanya sebatas harapan, karena keterbatasan biaya membuat mereka susah untuk mengikuti aturan yang dianjurkan didalam tarung derajat seperti biaya untuk membeli seragam, biaya untuk kenaikan tingkat dan lain sebagainya. Selain itu ada anak yang tertarik untuk mengikuti latihan tarung derajat karena temannya juga ikut tarung derajat, kemudian ada yang sekedar ingin menambah teman, saudara, bahkan ada yang hanya ingin mengetahui tentang ilmu beladiri saja.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijabarkan beberapa permasalahan-permasalahan yang muncul, diantaranya adalah:

1. Tarung Derajat tergolong beladiri keras
2. Satlat diperguruan tinggi sulit untuk mencari atlet junior
3. Mahalnya biaya dalam mengikuti tarung derajat
4. Jauhnya jarak antara satlat dengan tempat tinggal anak
5. Belum diketahuinya minat anak terhadap olahraga tarung derajat
6. Belum diketahuinya motivasi anak terhadap olahraga tarung derajat

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar peneliti lebih fokus dan terbatasnya waktu, tenaga, biaya serta kemampuan, tidak semua permasalahan dijadikan sebagai masalah penelitian oleh peneliti. Peneliti dalam penelitian ini hanya membatasi pada permasalahan tentang “Minat dan Motivasi Atlet Junior dalam Mengikuti Latihan Tarung Derajat di Satlat Se-Karesidenan Semarang Tahun 2019”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana minat atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat di satlat se Karesidenan Semarang?
2. Bagaimana motivasi atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat di satlat se-Karesidenan Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Peneliti tentunya memiliki tujuan tertentu dalam menyusun bentuk penelitian yang ia lakukan. Mengacu pada rumusan masalah yang telah dilakukan sebelumnya maka penelitian kali ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan minat atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat di satlat se karesidenan semarang.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan motivasi atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat di satlat se karesidenan semarang

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai dilakukan yaitu:

1. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pelatih beladiri Tarung Derajat dalam melatih dan membina atlet yang merupakan tugas utamanya. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan pelatih tidak hanya melatih fisik, teknik dan taktik namun juga dapat lebih memperhatikan faktor psikologis atlet untuk mencapai prestasi yang tinggi.
2. Bahan pertimbangan dan sumber data bagi pelatih mengenai minat dan motivasi atlet.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mendukung bahan penelitian dengan kajian penelitian yang berkaitan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2. Landasan Teori

2.1 Minat

2.1.1 Devinisi Minat

Minat merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu aktivitas akan selalu memperhatikan aktivitas tersebut dengan rasa senang (Djamarah, 2002:132). Sedangkan minat yang dikemukakan oleh Sardirman (2011:76) adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang akan sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Slameto (2013: 180) minat merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Dengan kata lain minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Sedangkan menurut Charisma Nur dan Cahyo (2017:292) Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan - kebutuhannya sendiri. Menurut Armi, Mansur dan Nufusi (2015:261) minat merupakan

penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat seseorang.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar pula minatnya. Minat tidak hanya diekspresikan melalui sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu dari pada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan (Bayu Aji Kusuma dan Setyawati, 2016:69). Sedangkan menurut Setyawan Kurniadi dan Hamdani (2018:606) minat adalah kondisi seseorang yang memusatkan seluruh perhatiannya pada suatu objek tertentu dengan perasaan nyaman, sehingga minat dapat dikatakan sebagai penyebab adanya kegiatan dan partisipasi siswa.

Menurut Siti Maesaroh dan Sasmita (2017:619) minat siswa adalah ungkapan melalui sesuatu yang menunjukkan siswa tersebut menyukai sesuatu hal melalui hal lainnya, dan siswa juga dapat berpartisipasi langsung dalam aktivitas atau kegiatan. Sedang menurut S. Rohman dan Indriarsa (2013:35) minat merupakan sebuah motivasi intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penuh ketekunan dan cenderung menetap. Menurut Meidyna, (2019:2) Minat merupakan gairah atau ketertarikan pada suatu (kegiatan) dan kemudian akan dapat pemusatan perhatian pada sesuatu tersebut. Tanpa adanya minat segala kegiatan yang akan dilakukan akan kurang efektif dan efisien.

Minat seseorang tidak dibawanya dari lahir melainkan diperoleh pada saat melakukan kegiatan atau aktivitas. Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minatsiswa yang telah ada. Perlu adanya identifikasi dalam hal mengembangkan bakat, minat dan ketrampilan dengan mengetahui minat siswa dan membantu tenaga pendidik untuk membuat kegiatan yang sesuai dengan minat mereka ini diharapkan dapat mempengaruhi jalannya suatu kegiatan dengan baik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dengan kata lain minat adalah suatu perasaan senang yang berasal dari dalam diri seseorang serta menimbulkan ketertarikan pada suatu aktivitas kemudian diekspresikan secara langsung melalui pemberian perhatian terhadap aktivitas tersebut dan secara sadar ia akan terlibat didalam aktivitas tersebut. Oleh karena itu, minat menjadi salah satu masalah yang sangat penting selama seseorang melakukan kegiatan sehari-hari. Minat yang ada pada diri individu akan memberikan gambaran tentang bagaimana tingkah laku mereka selama melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan suatu aktivitas yang dipilihnya dengan senang hati.

2.1.2 Macam-Macam Minat

Menurut Slameto (2013:184) minat mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Seberapa besar minat siswa terhadap mata pelajaran akan menentukan seberapa besar perhatian siswa terhadap materi yang diberikan. Jadi, minat merupakan salah satu aspek psikologis pada diri siswa yang

dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, minat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Minat primitif* adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas serta seks.
2. *Minat Kultural* atau sosial adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat/lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.

Menurut Yayat Suharyat, (2009:10) minat mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain berdasarkan timbulnya minat dan berdasarkan arahnya minat.

- 1) Berdasarkan timbulnya, minat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
 - a. *Minat primitif* adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas serta seks.
- 2) *Minat Kultural* atau sosial adalah minat yang timbul karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat/lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat

individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:

a. *Minat intrinsik* merupakan minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.

b. *Minat Ekstrinsik* adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuan sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan ingin menjadi juara kelas atau lulus ujian.

3) Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat macam, terdiri atas:

a. *Expressed Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.

b. *Manifest Interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek.

c. *Tested Interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.

d. *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandarisasikan.

2.1.3 Unsur-Unsur Minat

Minat merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Berdasarkan pernyataan tersebut maka bisa diperoleh unsur-unsur minat sebagai berikut:

1. Perasaan senang

Perasaan suka, gembira, senang terhadap suatu kegiatan atau aktivitas, membuat seseorang tertarik untuk mengikuti suatu latihan tanpa adanya perasaan jenuh atau bosan ketika proses latihan tersebut. Keinginan untuk terus belajar maupun berlatih tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Ketertarikan

Ketertarikan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan daya dorong seseorang terhadap suatu aktivitas, dan membuat seseorang antusias selama mengikuti latihan. Seseorang mempunyai ketertarikan terhadap suatu aktivitas maka orang tersebut akan bersemangat dalam melakukan aktivitas tersebut.

3. Penerimaan

Penerimaan seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan atau aktivitas seperti tarung derajat bisa dilihat dari cara seseorang mendengarkan instruksi dari pelatih, menerima materi yang diberikan oleh pelatih serta menerima kritikan dan saran dari teman maupun pelatih.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Dalam mewujudkan suatu aktivitas olahraga perlu adanya minat karena dengan adanya minat akan menimbulkan rasa tertarik dan senang untuk melakukan aktivitas

olahraga, hal ini akan menyebabkan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan anak menjadi lebih bermakna dan sungguh-sungguh dengan demikian anak akan berusaha untuk mendapatkan apa yang diharapkan namun bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mempunyai minat terlihat malas-malasan untuk melakukan aktivitas olahraga (Armi (2015:259). Minat merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang tergantung pada kebutuhan fisik, sosial, emosi, dan pengalaman. Minat biasanya dimulai dengan perasaan senang dan sikap positif dalam diri individu. Minat dapat muncul dengan beberapa cara yaitu:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang sudah lampau
3. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Menggunakan berbagai macam bentuk belajar

Yayat Suharyat, (2009:13) menerangkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (misal: umur, bobot, jenis kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Agus Sujanto memperkuat pendapat ini, dengan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Adapun faktor yang tergolong dalam faktor internal, yaitu :

- a. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
- b. Sikap adalah adanya kecendrungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.
- c. Permainan adalah merupakan suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu subjek semakin intensif perhatiannya.
- d. Pengalaman suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.
- e. Tanggapan adalah banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah itu melakukan pengamatan. Kalau kita lihat secara jeli, maka akan tampak suatu perbedaan antara pengamatan dan tanggapan, meskipun keduanya merupakan gejala yang saling berkaitan, karena tanggapan itu sebenarnya kesan yang tinggal setelah individu mengamati objek. Tanggapan itu terjadi setelah adanya pengamatan, maka semakin jelas individu mengamati suatu objek, akan semakin positif tanggapannya.
- f. Persepsi merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita identifikasikan adalah objek yang mempengaruhi oleh persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.

2. Faktor Eksternal

Lingkungan bisa juga mempengaruhi minat, karena lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap individu, baik itu lingkungan fisik yang berhubungan dengan benda konkrit maupun lingkungan fisik yang berhubungan dengan jiwa seseorang. Lingkungan itu sendiri terbagi atas 2 bagian, yakni

(1) Lingkungan fisik, yaitu berupa alat misalnya keadaan tanah. (2) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu. Dengan teknik pengungkapan yang cukup berbeda, Crow and Crow mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, antara lain yaitu:

1) Dorongan dari dalam diri individu

Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

2) Motif Sosial

Motif sosial ini dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

3) Faktor Emosional

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi, bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

Minat merupakan hal yang sifatnya tinggal atau menetap didalam diri individu. Minat seseorang dalam mengikuti tarung derajat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi yang akan diraih olehnya, seseorang akan melakukan suatu

aktivitas yang disenanginya serta senantiasa aktif dalam aktivitas tersebut, hal itu dikarenakan adanya minat yang timbul pada diri individu.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat terhadap Olahraga

Minat terhadap olahraga merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadikan dirinya sehat bahkan bisa berprestasi. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap aktivitas olahraga, menurut Santoso (1998:11) dalam Rusdia dan Khaliq (2017:413-414) faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Motivasi dan Cita-cita

Motivasi merupakan suatu dorongan terhadap perilaku seseorang, dimana motivasi mendasari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Motivasi dan cita-cita merupakan dua hal yang saling berhubungan, keduanya merupakan salah satu dari beberapa hal yang bisa memperkuat minat serta menjadi alat untuk dapat mencapai tujuan atau prestasi. Dalam hal ini cita-cita merupakan suatu motivasi dari dalam diri seseorang untuk lebih berminat dalam bidang olahraga seperti tarung derajat.

2. Sikap terhadap pelatih, guru dan olahraga

Sikap yang dirunjukkan seseorang terhadap seorang pelatih dan bidang olahraga seperti tarung derajat adalah suatu hubungan timbal balik, pelatih memiliki peran yang sangat penting karena pelatih dijadikan sebagai pemberi informasi yang sistematis, terarah, terpadu sehingga seorang atlet memberikan sepenuhnya perhatiannya terhadap materi yang diberikan oleh pelatih seperti teknik-teknik dalam tarung derajat, seorang atlet memiliki perasaan senang terhadap pelatih maka akan meningkatkan minat atlet terhadap olahraga tarung derajat.

3. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena dengan diberikannya perhatian, dukungan serta bimbingan dari keluarga dalam hal mendorong minat seseorang dalam mengikuti tarung derajat akan membuat anak semakin bersemangat dalam melakukan latihan.

4. Sarana dan prasarana olahraga

Sarana dan prasarana yang harus disediakan dalam olahraga tarung derajat seperti matras, seragam , serta fasilitas lain yang dapat mempengaruhi proses latihan seperti samsak, tarjet, sehingga dengan adanya fasilitas tersebut diharapkan proses latihan bisa berjalan dengan lancar.

5. Media massa

Media massa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengikuti latihan tarung derajat, media massa tersebut berupa buku-buku tentang olahraga tarung derajat, majalah, surat kabar televisi serta bentuk-bentuk lainnya yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam mengikuti tarung derajat.

2.2 Motivasi

2.2.1 Definisi Motivasi

Motivation has a great part to play in performance especially in sports. The sports psychologist play an important role in this motivational process by which a person is inspired, encouraged or provided some sort of incentive to accomplish a goal directed task such as to take part in competitive sports and achieve high success for a successful career in life motivation substance interest in the activity; in psychological

language, it is called as reinforces of behaviour because when a player is awarded for his performance, he finds himself energized for a still stronger effort and work harder to improve his performance (Singh, 2018:674). Motivasi memiliki peran besar dalam kinerja terutama dalam olahraga. Psikologi olahraga berperan penting dalam proses motivasi yang dengannya seseorang terinspirasi, mendorong atau memberikan semacam insentif untuk dicapai tugas yang akan diarahkan pada tujuan seperti untuk mengambil bagian dalam olahraga kompetitif dan mencapai kesuksesan tinggi untuk karier yang sukses dalam hidup motivasi sebagai substansi minat dalam kegiatan.

Selain itu, para ahli juga mendefinisikan motivasi secara berbeda-beda, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama. Masing-masing mendefinisikan motivasi sesuai dengan cara pandang masing-masing. Menurut Sardirman (2010:73) motivasi merupakan suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Uno (2016:3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dikemukakan pula oleh Achmad Rifai dan Catharina (2016:104) bahwa motivasi merupakan suatu hal yang memunculkan atau mendorong seseorang untuk berperilaku serta mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu yang mengarah kepada tujuan.

Komarudin (2015:24) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang berasal dari dalam atau luar individu untuk melakukan aktivitas yang bisa menjamin kelangsungan aktivitas tersebut, serta dapat menentukan arah, haluan dan besaran upaya yang dikerahkan untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Iwan Rantoni, (2016:125) motivasi merupakan dorongan untuk melakukan suatu proses untuk mencapai prestasi dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas dengan sebaik-baiknya. Sedangkan motivasi menurut Eka dan Pudjijuniarto (2016:650) merupakan suatu daya penggerak yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku secara selektif ke suatu arah tertentu dan bertahan hingga tujuan dapat dicapai.

Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak ingin atau mau melakukannya (Deni Mudian, 2017:2). Menurut Rosinar dan Julia, (2017:13) motivasi belajar adalah sebuah dorongan dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan dari luar/ pengaruh orang lain (ekstrinsik) yang terjadi pada seseorang yang sedang belajar. Sedangkan menurut Karel Muskanan, (2015:107) motivasi dalam olahraga adalah aspek psikologis yang berperan penting bagi para pelatih, guru dan pembina olahraga, karena motivasi adalah dasar untuk menggerakkan dan mengarahkan perbuatan dan perilaku seseorang dalam berolahraga. Li, (2019:1600) menyatakan bahwa Motivasi mempunyai peranan penting dalam partisipasi olahraga diantaranya mengubah emosi, menyesuaikan emosi dan mengurangi tekanan melalui olahraga.

Kucukibis and Gul, (2019:840) *Motivation is the state of intrinsic and extrinsic stimulation that directs the individual towards a particular action. Acting in a goal-oriented manner by getting ready via impulse or needs and the feeling of relaxation and pleasure after reaching the goal is called motivation.* motivasi adalah keadaan intrinsik dan stimulasi ekstrinsik yang mengarahkan individu menuju sebuah tindakan

tertentu. Bertindak secara berorientasi pada tujuan melalui dorongan atau kebutuhan dan perasaan relaksasi dan kesenangan setelah mencapai tujuan disebut motivasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang menggerakkan serta mengarahkan dan kemudian menopang tingkah laku seseorang, atau bisa disebut sebagai penggerak atau sebuah alasan seseorang untuk berperilaku yang bersumber pada keinginan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Timbulnya motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Setelah adanya motivasi pada diri seseorang, maka ia akan memiliki gairah untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan.

2.2.2 Macam-Macam Motivasi

Ada dua tipe dasar motivasi yang mempengaruhi pencapaian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Santrock, 2007:261). Beberapa ahli juga sependapat terhadap hal tersebut, seperti Komarudin (2015:37) yang berpendapat bahwa ada dua fungsi motivasi yaitu fungsi intrinsik dan fungsi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Intrinsic motivation refers to doing an activity for its inherent satisfaction, meaning that the activity is done because it is of interest and enjoyable (Rottensteiner et al, 2015:3) yang mempunyai makna dimana motivasi intrinsik mengacu pada melakukan suatu kegiatan untuk kepuasan yang melekat, yang berarti bahwa kegiatan ini dilakukan karena itu menarik dan menyenangkan. Motivasi intrinsik melibatkan motivasi internal untuk melakukakn suatu karena sesuatu itu sendiri, dengan kata lain aktivitas adalah tujuan akhir aktivitas itu sendiri (Santrock, 2007:262). Motivasi

intrinsik juga didefinisikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena individu tersebut menikmatinya dan individu tersebut tidak memerlukan rangsangan untuk dapat melakukannya (Ade dan Indriarsa, 2013:315). Sedangkan menurut Syaiful Bahri (2008:149) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Lia & Hou, (2018:39) *two important components of intrinsic motivation. First, intrinsic motivation is situated within the individual rather than in external pressures, and furthermore, it is driven by interests in the task itself. Second, intrinsic motivation is to 'seek out novelty and challenges, to extend and exercise one's capacities, to explore, and to learn'*. Yang menjelaskan bahwa ada dua komponen penting dalam motivasi intrinsik, Pertama, motivasi intrinsik terletak di dalam individu lebih dalam dari pada tekanan eksternal, dan lebih jauh lagi, itu didorong oleh keinginan dalam tugas itu sendiri. Kedua, motivasi intrinsik adalah untuk 'mencari hal baru dan tantangan, untuk memperluas dan melatih kapasitas seseorang, untuk mengeksplorasi, dan untuk belajar'.

Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai melaksanakan suatu kegiatan untuk kepuasan yang melekat dan bukan untuk beberapa konsep lain yang terpisah. Ketika termotivasi secara intrinsik, seseorang bergerak dan bertindak untuk bersenang-senang atau tertantang bukan karena faktor eksternal, tekanan, atau imbalan (Blegur and Mae, 2018:3).

2. Motivasi Ekstrinsik

Extrinsic motivation refers to activities that are carried out to satisfy an external requirement or to avoid punishment (Rottensteiner et al., 2015:3) dimana motivasi ekstrinsik mengacu pada kegiatan yang dilakukan untuk memuaskan eksternal persyaratan atau untuk menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk memperoleh sesuatu yang lain, dengan kata lain aktivitas adalah alat untuk mencapai akhir (Santrock, 2007:262). Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang muncul setelah adanya rangsangan dari luar diri individu yang kemudian menyebabkannya bergerak menuju arah yang lebih baik.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan individu berpartisipasi dalam olahraga. Dorongan ini berasal dari pelatih, guru, orangtua, pembina, hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi ekstrinsik dalam olahraga meliputi juga motivasi kompetitif, karena motif untuk bersaing memegang peranan yang lebih besar dari pada kepuasan karena telah berprestasi baik. Kemenangan merupakan satu-satunya tujuan, sehingga dapat timbul kecenderungan untuk berbuat curang, kurang sportif, atau kurang jujur dan licik. Atlet-atlet bermotivasi ekstrinsik, sering tidak menghargai orang lain, lawannya, atau peraturan pertandingan (Karel Muskanan, 2015:108). Blegur and Mae, (2018:4) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik lebih berfokus pada unsur-unsur ekstrinsik ketika individu berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Strategi ini kerap diimplementasikan oleh sejumlah daerah guna mendongkrak prestasi atlet dalam kompetisi olahraga.

Berdasarkan uraian diatas, didapati bahwa ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dimana motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu dan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar diri individu. Kedua motivasi tersebut tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama-sama untuk mengarahkan tingkah laku individu, keduanya mempunyai hubungan untuk saling menguatkan dan saling melengkapi satu sama lain.

2.2.3 Unsur-unsur Motivasi

Menurut Uno (2008:31) motivasi merupakan suatu dorongan internal dan eksternal yang ada pada diri seseorang dalam melakukan aktivitas untuk mengadakan tingkah laku. Beberapa indikator motivasi menurutnya meliputi:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan
5. Adanya kegiatan yang menarik
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang untuk dapat belajar dengan baik.

Komarudin (2015:24) berpendapat bahwa motivasi sebagai dorongan yang berasal dari dalam atau luar individu untuk melakukan aktivitas yang bisa menjamin kelangsungan aktivitas tersebut, serta dapat menentukan arah, haluan dan besaran upaya yang dikerahkan untuk melakukan aktivitas sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Disimpulkannya juga bahwa ada tiga ciri pokok dari motivasi

yaitu adanya *direction*, *intensity* dan *persisten* dalam berperilaku. *Direction* menunjukkan kepada bentuk aktivitas yang dipilih seseorang untuk dilakukannya. *Intencity* menggambarkan seberapa besar atau seberapa banyak usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan aktivitas sedangkan *persisten* manggambarkan lamanya waktu seseorang dalam melakukan aktivitas tersebut. Jadi seseorang yang mempunyai motivasi terhadap suatu aktivitas maka ia akan mempunyai tiga aspek tersebut. Dari banyaknya teori diatas maka peneliti mengambil teori dari Komarudin karena pendapatnya sesuai dengan bidang yang peneliti ambil yaitu mengenai motivasi olahraga.

2.2.4 Teori Motivasi

Mengenai teori motivasi Achmad Rifai dan Chatarina (2016:114) menyatakan ada beberapa teori yang dapat menggambarkan tentang seberapa jauh peranan dari stimulus internal dan stimulus eksternal. Teori tersebut adalah

1. Teori Belajar Behavioral

Konsep motivasi erat hubungan dengan suatu prinsip bahwa perilaku yang diperkuat (*reinforced*) di masa lalu adalah lebih mungkin diulang lagi disbandingkan dengan perilaku yang tidak diperkuat atau dihukum. Para pakar behaviorisme menyatakan bahwa tidak perlu memisahkan teori belajar dengan motivasi, karena motivasi merupakan produk penguatan, yang meliputi:

a. Hadiah dan Penguatan

Motivasi manusia itu sangat kompleks dan terbatas pada lingkungan. Nilai penguatan dari suatu penguat sejarah sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor kepribadian atau situasional.

b. Menetapkan Nilai Penguatan

Untuk menetapkan nilai penguatan dari suatu hadiah tidak dapat ditetapkan secara tepat, karena sangat ditentukan oleh banyak faktor. Nilai dari suatu penguatan akan bermakna apabila tugas yang dikerjakan peserta didik sudah selesai atau pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, kemudian mereka berusaha keras dan berhasil.

2. Teori kebutuhan Manusia

Maslow mengidentifikasi dua jenis kebutuhan, kebutuhan dasar merupakan kebutuhan akibat kekurangan (*deficiency need*) dan meta kebutuhan, kebutuhan untuk pertumbuhan (*growth needs*). Setiap anak termotivasi untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dari hirarki paling bawah sebelum mencapai hirarki paling atas. Hirarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow, yaitu:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas dan sebagainya.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan dan keselamatan. Keselamatan itu termasuk rasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.

c. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial

Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih

sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian-bagian kelompok sosial.

d. Kebutuhan akan Penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berate memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan didunia luar.

e. Aktualisasi diri

Aktualisasai diri ditandai dengan adanya penerimaan diri dan anak lain, spontanitas, terbuka, relative tegas namun demokratis, mudah bergaul dengan anak lain, kreatif, humoris dan mandiri, mereka sehat secara psikis.

3. Teori Harapan

Aspek penting dalam teori harapan itu adalah bahwa dalam situasi dan kondisi tertentu, probabilitas keberhasilan yang sangat tinggi akan dapat menjadi pengganggu motivasi. Teori harapan lebih mementingkan pada kriteria keberhasilan sebagaimana dalam penilaian.

4. Teori X dan Y McGregor

Teori X dan Y McGregor beranggapan bahwa manager teori X memandang para pekerja sebagai pemalas yang tidak dapat diperbaiki, dan oleh karena itu mereka cenderung menggunakan pendekatan “wortwl dan tongkat” untuk menanganinya. Sedangkan manager teori Y memandang bekerja harus seimbang dengan istirahat dan bermain, dan bahwa orang-orang pada dasarnya cenderung untuk bekerja keras

dan melakukan pekerjaan dengan baik. Teori bahwa seorang manager itu mengayomi akan dengan jelas memengaruhi cara mereka menangani dan memotivasi bawahan.

5. Teori Manusia Kompleks

Kebanyak teori motivasi diatas menganggap orang termotivasi oleh suatu jenis pendorong. Model utamanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manusia ekonomi, yang termotivasi terutama oleh imbalan keuangan.
- b. Manusia sosial, yang termotivasinya dipengaruhi terutama oleh sifat hubungan kemitraan dalam pekerjaan, diturunkan terutama dari karya Elton Mayo dan observasi melalui percobaan-percobaan "Hawthorne".

6. Manusia yang mengaktualisasikan diri, seperti yang dinyatakan dalam hierarki kebutuhan maslow dan teori Y McGregor. Teori Motivasi Berprestasi

Teori motivasi berprestasi merupakan salah satu teori motivasi yang sangat penting dalam psikologi. Kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan atau kegagalan. Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk memperoleh keberhasilan dan berpartisipasi aktif didalam suatu kegiatan. Menurut Jefri Adi Pratama, (2014:168) motivasi berprestasi bisa diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri seseorang serta senantiasa meningkatkan kualitas dirinya dengan sebaik-baiknya atau lebih bisa dilakukan. Pencapaian suatu hal yang diinginkan oleh seseorang tidak lain hanya untuk memuaskan dirinya bahkan untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada dirinya yang seneantiasa dianggap perlu dan harus terpenuhi.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi yang dimiliki antar individu berbeda-beda, hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya motivasi disetiap diri individu. Menurut Achmad Rifa'i dan Catharina Tri (2016:107) setidaknya terdapat enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi, keenam faktor tersebut, yaitu:

1. Sikap

Sikap yang berarti campuran dari konsep, informasi dan emosi yang diperoleh seseorang untuk merespon orang, kelompok, pendapat, kejadian, atau objek yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan.

2. Kebutuhan

Arti dari kebutuhan yang merupakan sebuah keadaan yang sedang dihadapi oleh seseorang sebagai kekuatan dari dalam diri yang memandu manusia guna mencapai tujuan. Tercapainya sebuah tujuan adalah kemampuan melepaskan perasaan kebutuhan bahkan tekanan yang dialami seseorang. Kebutuhan merupakan hal yang menempel pada diri individu selama ia masih hidup, dengan kata lain seseorang arang merasakan kebutuhan yang tidak akan berakhir.

3. Rangsangan

Rangsangan bisa dikatakan sebagai perubahan didalam pengalaman seseorang dengan lingkungan yang akan membuatnya aktif. Kebutuhan manusia secara langsung akan terpenuhi, hal tersebut dikarenakan adanya rangsangan pada dirinya.

4. *Afeksi*

Afeksi berkaitan langsung dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan kepemilikan dari seseorang atau kelompok. Perasaan yang berada didalam diri seseorang akan memotivasi perilakunya. Kompetensi

Pada dasarnya seorang manusia mempunyai harapan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsi bahwa manusia secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

5. Penguatan

Salah satu hukum psikologi yang paling fundamental dalam prinsip penguatan. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguatan peristiwa yang efektif, seperti penghargaan.

2.3 Atlet

Sukadiyanto dalam Apta Mylsidayu & Febi Kurniawan (2015:14) mendefinisikan bahwa atlet adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Oleh karena itu supaya atlet bisa berprestasi dengan maksimal, maka seorang pelatih harus mampu menyusun dan melaksanakan suatu program latihan yang efektif dan efisien agar aspek fisik, teknik taktik serta psikologis atlet dapat berkembang secara maksimal. Dalam upaya meningkatkan dan mendekatkan prestasi atlit, faktor yang menonjol dan perlu diperhatikan adalah faktor atlet itu sendiri, maka dari itu dalam proses perekrutan atlit diharapkan memenuhi persyaratan rekrutmen atlet yaitu dilihat dari kondisi fisik dan mental seorang atlet harus baik.

Wulan (2014:59) berpendapat bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada tahapan-tahapan latihan, tetapi juga terdapat faktor-faktor dari dalam diri atlet maupun dari luar diri atlet yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pembinaan yang dilakukan. Jika selama program latihan yang telah disusun oleh pelatih tidak mendapatkan respon yang positif serta progress pada diri atlet maka pembinaan prestasi bagi atlet tidak akan pernah tercapai. Faktor internal merupakan faktor utama dalam pencapaian prestasi dari seorang atlet, sebab faktor ini memberikan dorongan yang lebih kuat serta stabil yang berasal dari dalam diri atlet itu sendiri, yang meliputi minat dan motivasi. Ketika proses latihan berlangsung perlu adanya kerjasama yang baik antar pelatih, atlet, pengurus serta keluarga.

2.4 Tarung Derajat

2.4.1 Definisi Tarung Derajat

Tarung Derajat secara harfiah berarti sebuah upaya perjuangan diri untuk meraih/mencapai derajat atau harkat martabat kemanusiaan yang berkehormatan selayaknya manusia yang berhakekat manusia. Tarung derajat merupakan ilmu, tindakan moral dan sikap hidup yang memanfaatkan kemampuan daya gerak otot, otak dan nurani secara realistis dan rasional terutama pada upaya penguasaan dan penerapan 5 (lima) daya gerak moral, yaitu: kekuatan–kecepatan–ketepatan–keberanian–keuletan pada sistem ketahanan diri yang agresif dan dinamis pada bentuk-bentuk gerak pukulan, tendangan, tangkisan, bantingan, kuncian, hindaran dan gerak anggota tubuh penting lainnya yang terpola pada teknik, taktik, dan strategi bertahan dan menyerang yang praktis dan efektif bagi suatu ilmu olahraga seni beladiri (Achmad Drajad, 2013:1).

2.4.2 Teknik Dasar Tarung Derajat

Beladiri tarung derajat semenjak jadi tuntutan sebagai sebuah proses pembelajaran dan tuntutan pelatihan pada lapisan masyarakat, maka perguruan pusat pada satuan latihan harus memiliki acuan pembelajaran sebagai basis inti tuntutan kurikulum. Sebagai kurikulum inti tarung derajat sudah disusun secara sistematis materi pelatihan secara berjenjang/tingkatan (kurata) mulai dari kurata I sampai kurata VII dan tingkat pengabdian tarung derajat. Acuan pembelajaran yang sudah disusun oleh perguruan pusat adalah sebagai berikut:

Tingkatan kurata dan materi yang dilatihkan:

1. Kurata I (Putih)

Materi yang diajarkan:

- 1) Sikap Dasar
- 2) Teknik pukulan
- 3) Teknik tendangan lurus, lututan, Sepakan dan Lipatan
- 4) Siaga silang
- 5) Jurus Gerak Langkah Dasar
- 6) Pegangan dan kuncian (Tangan dan kerah)
- 7) Teknik Jatuhan

2. Kurata II (Hijau strip orange satu)

Materi yang diajarkan:

- 1) Teknik Pukulan
- 2) Teknik Dua Gerak
- 3) Teknik tendangan

- 4) Bertahan Menyerang Serangan Pukulan
 - 5) Teknik Jatuhan
 - 6) Teknik Melepas Pegangan Sergapan dan Pitingan
 - 7) Rangkaian Gerak Drajat 1
 - 8) Teknik bertahan menyerang Dari Serangan Tendangan
3. Kurata III (Hijau strip orange dua)

Materi Latihan:

- 1) Teknik Pukulan Lingkar
 - 2) Teknik Tendangan
 - 3) Teknik Tarung
 - 4) Rangkaian Jurus Dasar Tarung
 - 5) Teknik-teknik Bantingan
 - 6) Teknik Daya Gempur
 - 7) Teknik Pertahanan dari serangan dua arah
 - 8) Teknik Pertahanan dari serangan Berlanjut
 - 9) Teknik Tendangan Loncatan Dasar
4. Kurata IV (biru strip orange satu)

Materi Latihan:

- 1) *Sport drajat*
- 2) Rangkaian Gerak Drajat II
- 3) Rangkaian Gerak, Gerak Tarung (GETAR)
- 4) Teknik Tendangan Loncatan

5. Kurata V (*Biru strip orange dua*)

Materi Latihan:

- 1) Serangan Senjata Tajam
 - 2) Teknik Gerak Tarung (Getar)
 - 3) Bertahan menyerang empat arah
6. Kurata VI (merah strip hitam satu)
- 1) Jurus Wajib: Jurus Ghada dua
 - 2) Rangkaian gerak daya gempur lanjutan
 - 3) Ketrampilan teknik perorangan
7. Kurata VII (Merah strip hitam dua)

Materi latihan:

- 1) Tingkat lanjutan kurata
- 2) Pengabdian diri secara filosofis “wujud” hakekat tarung derajat sesungguhnya dan ilmu yang berarti “kosong dan isi”

2.4.3 Peraturan Pertandingan

2.4.3.1 Teknik yang digunakan dalam pertandingan

Beberapa aturan mengenai teknik yang boleh digunakan saat pertandingan yaitu: semua teknik pukulan yang telah diajarkan dalam tarung derajat boleh digunakan, diantaranya pukulan cepat, pukulan lingkaran, baik lingkaran dalam maupun lingkaran luar, kibas dan sentak. Selain teknik tersebut teknik lain yang diperbolehkan yaitu drop tangan. Dimana tangan bergerak secara reflek untuk menangkis serangan lawan baik pukulan maupun tendangan. Teknik selanjutnya yang diperbolehkan adalah teknik kaki, dimana kaki mempunyai dua fungsi yaitu untuk tendangan dan drop

(menahan serangan lawan). Adapun beberapa tendangan yang diperbolehkan saat pertandingan berlangsung yaitu tendangan lingkaran, tendangan samping, tendangan belakang, tendangan kait, semua tendangan boleh digunakan dengan teknik loncatan.

Sasaran yang diperbolehkan untuk diserang dimulai dari atas sabuk (pinggang) dan akan mendapatkan nilai dengan arah sasaran bagian depan dan samping badan maupun kepala. Sedangkan bagian tubuh yang tidak diperbolehkan untuk diserang yaitu dari pinggang kebawah seperti selakangan, serta kepala bagian belakang dan badan bagian belakang. Pengenaan sasaran yang tidak sesuai dengan ketentuan tersebut akan mendapat pengurangan nilai bahkan akan dikeluarkan dari arena pertandingan dan dinyatakan kalah oleh wasit.

2.4.3.2 Jurus/Rangkaian Gerak (Ranger)

Dalam nomor seni gerak Ranger yang dipertandingkan adalah:

1. Jurus yang dipertandingkan adalah jurus derajat II (materi baku kurata IV)
2. Peserta Ranger minimal sudah tingkat kurata V
3. Jumlah peserta Ranger terdiri dari 3 orang peraga seni (terdiri dari putri)

2.4.3.3 Gerak Tarung (Getar)

1. Getar yang dipertandingkan adalah gerak tarung dengan materi demonstrasi
2. Peserta minimal sudah tingkat kurata V
3. Jumlah peserta terdiri dari 2/4 orang peraga seni (dua putra dan dua putri)

2.4.3.4 Sistem Penilaian Seni Gerak terdiri dari

1. Hafal setiap gerakan dengan teknik yang baik dan benar
2. Kekompakan dan keserasian berpasangan

3. Poin 1 dan 2 mencakup pada prinsip setiap gerakan harus mengandung 5 unsur gaya gerak yaitu: kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian dan keuletan.

2.4.3.5 Seragam dan Perlengkapan Pertandingan

Sebelum petarung masuk ke dalam area pertandingan, atlet atau petarung harus sudah mengenakan seragam tarung tanpa lengan, sabuk yang sesuai dengan sudut yaitu sudut merah atau hitam, serta telah mengenakan body protector (pelindung badan), head protector (pelindung kepala, groin guard (pelindung kemaluan), hansboox (pelindung tangan), dan gamsiel (pelindugn gigi). Untuk menjaga keamanan dari petarung sendiri. Sedangkan pada atlet seni gerak harus memakai seragam yang berlengan tiga per empat dan sabuk yang sesuai dengan peraturan pertandingan. (PB Kodrat 2013)

2.4.3.6 Pembagian Kelas Pertandingan

Tabel 2.1 Pembagian kelas Pertandingan Tarung Putra dan Putri (*Junior*)

No	Putra	Putri
1	37,1-41 kg	40,1-43kg
2	41,1-45 kg	43,1-46 kg
3	45,1-49 kg	46,1-49 kg
4	49,1-53 kg	49,1-52 kg
5	53,1-57 kg	52,1-55kg
6	57,1-61 kg	55,1-58kg
7	61,1-65 kg	

(Sumber: PP Tarung Derajat POPNAS XIV, 2017)

2.4.3.7 Durasi pertandingan

Pada pertandingan atlet putra berdurasi tiga (3) ronde kali (x) dua (2) menit, untuk putri tiga (2) ronde (x) dua (2) menit, keduanya diberi waktu istirahat antar ronde selama satu (1) menit.

2.4.3.8 Keputusan pemenang

1. Menang karena *final point*
2. Menang karena Knock Out (KO)
3. Menang karena diskualifikasi (Achmad Dradjat,2013).

2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini sangat berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini diperoleh dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau bisa dikatakan sebagai ringkasan dari tinjauan pustaka yang kemudian dihubungkan dengan garis sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Kerangka berfikir akan memberikan petunjuk bagi peneliti dalam merumuskan suatu masalah dalam penelitian. Kerangka berfikir diperoleh dari hasil sintesis dari proses berfikir deduktif (aplikasi teori) dan induktif (fakta empiris), kemudian dengan kemampuan kreatif-inovatif diakhiri dengan konsep atau ide yang disebut dengan kerangka konseptual.

Pada kerangka berfikir ini bermula dari penjelasan mengenai variabel minat dan variabel motivasi yang dimana minat terdiri atas faktor internal dan motivasi sendiri terdiri dari dua pokok yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kemudian kedua

variabel tersebut dihubungkan dengan kegiatan latihan tarung derajat sehingga nanti dapat diketahui seberapa besar minat dan motivasi anak mengikuti latihan tarung derajat. Setelah semua permasalahan terselesaikan, dapat diketahui hasil kesimpulan dan jawaban penelitian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat atlet junior di Karesidenan Semarang dalam mengikuti latihan tarung derajat tergolong tinggi, dengan hasil persentase penelitian diketahui sebesar 85,89% atau dengan kriteria tinggi dalam mengikuti latihan tarung derajat.
2. Motivasi atlet junior di Karesidenan Semarang dalam mengikuti latihan tarung derajat tergolong tinggi, dengan hasil persentase penelitian diketahui sebesar 83,16% atau dengan kriteria tinggi dalam mengikuti latihan tarung derajat.

5.2 Saran

1. Saran bagi atlet junior yang telah memiliki minat dan motivasi namun belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan mereka, agar tetap semangat berlatih dan berusaha agar lebih baik lagi sampai apa yang mereka harapkan bisa tercapai.
2. Saran bagi pelatih satlat agar bisa memahami karakter masing-masing atlet supaya materi yang diberikan bisa ditangkap dengan cepat oleh masing-masing atlet.
3. Sebaiknya bagi peneliti agar bisa berbagi wawasan mengenai minat dan motivasi atlet junior dalam mengikuti latihan tarung derajat di satlat se Karesidenan Semarang dan harapannya olahraga tarung derajat bisa berkembang khususnya di wilayah Karesidenan Semarang dengan prestasi yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Yuliasari, dan Indriarsa, N. (2013). Peran Dominan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Siswa Putri Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 01(02), 314–317.
- Achmad Dradjat, 2013. Aturan Pokok Perguruan Pusat Tarung Derajat & Anggaran Dasar Rumah Tangga PB. KODRAT, Bandung.
- Achmad Rifai dan Catharina Tri Anni, 2016. Psikologi Pendidikan. UNNES Press
- A.M. Sardirman, 2010. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto, 2011. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, 2010. Pengantar Psikologi. Tangerang: Interaksara
- Armi, dkk. (2015). Partisipasi Orang Tua Terhadap Minat Anak Berolahraga Di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 1(November), 258–271.
- B Uno, Hamzah. 2006. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta: Bumi Aksara
- Bayu Aji Kusuma, dan Setyawati, H. (2016). Survei Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Olahraga Rekreasi Akhir Pekan Di Alun-Alun Wonosobo. *Journal of Physical Education , Sport , Health and Recreations*, 5(2), 68–73.
- Blegur and Mae, (2018). Motivasi berolahraga atlet atletik dan tinju Sport motivation of athletic and boxing athletes, 6(1), 29–37.
- Charisma Nur, dan Cahyo, D. (2017). Minat Siswa MTsN 1 Paron Ngawi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Bola Basket. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 291–296.
- Deni Mudian. (2017). Hubungan Dukungan Orang Tua Siswa Dengan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Sekolah Sepak Bola (SSB). *Biomatika Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 3(2), 2461–3961.
- Dias Anggardi dan Andrijanto, D. (2013). Minat Siswa Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal Studi Pada Siswa Peserta Ekstrakurikuler Futsal Di SMP Negeri 2 Buduran. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 01(01), 92–97.
- Diehl et. al, (2018). Students' Motivation for Sport Activity and Participation in University Sports: A Mixed-Methods Study. *BioMed Research International*, 2018(1), 1–8. <https://doi.org/10.1155/2018/9524861>
- Dwi Prasetya Danardjati, dkk. 2013. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta. Graha Ilmu.

- Eka Ayu dan Pudjijuniarto. (2016). Motivasi Mahasiswi Unesa Dalam Mengikuti Olahraga Futsal Di UKM Universitas Negeri Surabaya. *E-Journal Kesehatan Olahragas Vol.*, 06(2), 650–653.
- Fajar Furqon dan Sasminta. (2017). Analisis Minat Siswa Kelas V SD Se-Gugus Wonosobo Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Terhadap Permainan Tee Ball. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(02), 306–312.
- Feri Kurniawan, 2012. Buku Pintar Pengetahuan Olahraga, Jakarta. Laskar Aksara
- Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86. <https://doi.org/DOI 10.1002/anie.200802338>
- Iwan Rantoni, D. (2016). Motivasi Berlatih Atlet Ukm Kempo Unsyiah Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi*, 2(2), 125–135.
- Jang, H. (2008). Supporting Students ' Motivation , Engagement , and Learning During an Uninteresting Activity. *Journal of Education Psychology*, 100(4), 798–811. <https://doi.org/10.1037/a0012841>
- Jefri Adi Pratama. (2014). Motivasi-Motivasi Yang Sama pada Anak Dalam Mengikuti Klub Bolabasket Trikarya Warrior Krian Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kesehata Olahrgara*, 2(3), 166–178.
- Jefri Hendri Hatmoko. (2015). Survei Minat dan Motivasi Siswa Putri Terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes di SMK Se-Kota Salatiga Tahu 2013. *Juornal of physical Education, Sport, Health and Recreations*, 4(4), 1729-1736.
- Kabilan and Kamaruddin, (2010). Engaging learners' comprehension, interest and motivation to learn literature using the reader's theatre. *English Teaching Practice and Critique*, 9(3), 132–159.
- Karel Muskanan. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 19(2), 105–113. Retrieved from <http://journal.ugm.ac.id/jkap>
- Komarudin, 2017. Psikologi Olahraga, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kucukibis and Gul, (2019). Study on sports high school students' motivation levels in sports by some variables. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 839–847. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070325>
- Lia and Hou, (2018). Potential reciprocal relationship between motivation and achievement : A longitudinal study. *Journal School Psychology International*, 38, 39–55. <https://doi.org/10.1177/0143034317710574>
- M. Hamsa dan Hartoto, S. (2015). Survey Minat Siswa Kelas VII dan VIII Di SMPN 1 Bangli Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Renang. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Unesa*, 03(03), 783–788.

- Meidyna Ayu Lestari. (2019). Minat Pelajar Putri Sma Se-Kecamatan Teluk Keramat Pada Kompetisi Sepak Bola Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Jasmani FKIP Untan Pontianak*, 03(1), 1–10.
- Mohammad Sofyan. (2017). Motivasi Masyarakat Terhadap Olahraga Futsal. *Artikel E-Journal UNESA*, 07(3), 17–25.
- Novi Eka, dan Advendi. (2013). Minat Siswa SMP N 18 Surabaya Dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Anggar. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 01(03), 652–654.
- Nugroho Ady Saputro. (2014). Minat dan Motivasi Kegemaran Olahraga Terhadap Hasil Tes Pemanduan Bakat Sport Search. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. 3(10). 1317-1321.
- Pantil Oktaviani Ariyaningsih. (2013). Survei Minat Anak Terhadap Olahraga Sepak Takraw Pada Klub Sepak Takraw Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Tahun 2012. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. 2(5). 326-328.
- Rosinar dan Julia. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Permainan Menggunakan Bola Besar Dalam Pendidikan Jasmani Di Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 12(2), 11–21.
- Rottensteiner, C., Tolvanen, A., Laakso, L., & Konttinen, N. (2015). Youth Athletes' Motivation, Perceived Competence, and Persistence in Organized Team Sports. *Journal of Sport Behavior*, 38(4), 432.
- Rusdia Yusuf dan Khaliq (2017). Studi Kasus Minat Siswa MTs Hadil Ishlah Bilebante Terhadap Olahraga Renang. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(1), 411–420.
- Rohman dan Indriarsa, (2013). Minat Siswi SMA Dr. Soetomo Surabaya Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 01(01), 260–264.
- Santrock, 2007. *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Saparina dan Sumarmo Markam, 1982. *Psikologi Olahraga*, Jakarta
- Sardirman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo
- Setyawan Kurniadi dan Hamdani. (2018). Identifikasi Penyebab Kurangnya Minat Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SMA Negeri 1 Cerme. *Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan Unesa*, 06(03), 603–607.
- Singh, B. (2018). The role of sports psychologist for player ' s in sports, 3(2), 673–674.
- Siti Hanifah, dan Ipang Setiawan, (2015). Survei Pembinaan Atlet Tarung Derajat Di Satuan Latihan Se-Kota Semarang Tahun 2014. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 4(11), 2189–2193.

- Siti Maesaroh dan Sasmita. (2017). Minat Siswa Kelas VII SMP Negeri SE-Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan Terhadap Permainan Softball. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(03), 616–624.
- Slameto, 2013. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian, Bandung: Alfabeta
- Wulan Fitri Utami. (2014). Analisis Pembinaan Atlet Kelas Remaja Cabang Olahraga Pencak Silat Di Kelas Olahraga Smp Negeri 1 Suboh Kabupaten Situbondo. *Jurnal UNESA*, 02(01), 58–61.
- Yang and Li, (2019). Analysis on key factors of students' motivation to participate in sports ecology. *Ekoloji*, 28(107), 3201–3206.
- Yanuar Yosa dan Sasminta. (2017). Analisis Minat Siswa Kelas V SD Se-Gugus III Karangjati Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Terhadap Permainan Tee Ball. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 05(03), 516–520.
- Yayat Suharyat. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Region*, 1(3), 1–19. <https://doi.org/10.1073/pnas.0703993104>
- Yudi Prasetyo dan Maksum, (2013). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Olahraga Di SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Unesa*, 01(01), 174–179.